

Fungsi Kulit Kerang *Cypraea Moneta* Dalam Perdagangan Di Pegunungan Tinggi Papua

Hari Suroto*

Abstract

Scallop-Shell used by old world of appliance convert in commerce. At least this appliance is used since thousands of last year before recognized by money paper. In high mountain region Papua met many type scallop-shell of *cypraea moneta* which also used as appliance convert. This article represent step early studying scallop-shell function of *cypraea moneta* used as appliance convert in commerce transaction at society who live in high mountain of Papua.

Keyword : scallop-shell, appliance convert, commerce.

Pendahuluan

Kerang banyak tersedia di sepanjang pantai Papua, kerang merupakan sumber makanan berprotein tinggi. Kerang yang dapat dimakan tergolong dalam jenis *gastropod* (yaitu sejenis kerang-kerangan yang memiliki rumah tunggal dan rumah tersebut bentuknya seperti spiral). *Gastropod* yang dimakan adalah *turbo* dan *nerite*. Selain itu terdapat juga jenis kerang *bivalve* (yaitu kerang yang memiliki dua rumah identik yang digabungkan oleh semacam engsel). Contoh *bivalve* adalah tiram. Jenis tiram yang dapat dimanfaatkan adalah *Geloina coixans*. Tiram jenis ini berfungsi ganda, yaitu sebagai sumber makanan, dan 'rumah' tiram itu dipakai sebagai semacam pengamplas oleh masyarakat pesisir Papua sampai saat ini. Pesisir Papua juga terdapat kerang jenis *cypraea moneta*. Kerang jenis ini memiliki fungsi lebih dari sekedar sumber makanan, kulitnya dapat digunakan sebagai alat tukar dalam transaksi perdagangan pada masa lalu sebelum dikenal mata uang kertas.

Kulit kerang *cypraea annulus* atau *cypraea moneta*, pastinya merupakan alat perdagangan yang populer selama ribuan tahun. Bentuknya seperti mata setengah tertutup - benda ini digunakan sebagai jimat penolak "bencana"; dan di tempat lain, karena bentuknya juga seperti alat kelamin perempuan, digunakan sebagai penolak kemandulan. Bangsa Perancis

menyebut benda tersebut sebagai *les pudenda magiques*, sementara orang Romawi menyebutnya *porci* atau *porculi*, atau "anak babi". Dari kata itu, muncul kata *porcellana* (bahasa Italia) dan kata *porcelain* dari Inggris yang berarti permukaan yang halus dan mengilat pada bagian dalam kulit kerang (Hiskett, 1966).

Diperkirakan, kerang untuk pertama kalinya digunakan sebagai uang pada masa Dinasti Shang Cina (1766-1050 SM). Unit dasar mata uang adalah *p'eng* - yang terdiri dari 10 kulit kerang. Kemudian, sistem itu memegang peran penting dalam pengembangan sistem uang India: 4 kauri = 1 ganda: 20 ganda = 1 pan atau 80 kauri: 4 pan = 1 ana: 1 kahan, atau ¼ rupee; yaitu 5.120 kauris merupakan 1 rupee. Tetapi, bangsa India tidak mengklaim bahwa merekalah yang menemukan sistem/gagasan itu. Sylvain Levi dan para sarjana peneliti di zaman India pra-Dravida yakin bahwa sistem itu dikembangkan oleh peradaban maritim "di pantai-pantai Samudra Hindia dan Laut Cina, yaitu wilayah tempat menyebarnya orang-orang yang berbahasa Austro-Asiatik" (Levi, 1929: xiv).

Tulisan ini merupakan langkah awal dalam membahas fungsi kulit kerang *cypraea moneta* yang digunakan sebagai alat tukar dalam transaksi perdagangan pada masyarakat yang tinggal di pegunungan tinggi Papua, ke depan perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Nilai tukar 'rumah kerang' ini bervariasi tergantung umur dan sejarahnya. 'Rumah kerang' yang paling tinggi nilainya bahkan bisa dipakai untuk membayar mas kawin perempuan yang diambil sebagai istri atau untuk membatalkan utang nyawa manusia yang diakibatkan oleh perang suku.

Dataran tinggi membentang sepanjang 650 kilometer dari arah timur dan barat Papua. Bagian terujung di sebelah barat dari dataran tinggi Papua ini terletak di arah barat Danau Paniai, sedangkan bagian terujung di sebelah timurnya berada tepat pada perbatasan antara Indonesia dan Papua New Guinea. Daerah ini terdiri dari Pegunungan Jayawijaya (letaknya dekat dengan perbatasan Papua dengan Papua New Guinea) yang dipisah oleh Lembah Balim dari Pegunungan Sudirman, dan Pegunungan Weyland yang terletak disebelah barat danau-danau Paniai. Wilayah ini dihuni suku bangsa yang mempergunakan kerang sebagai alat tukar dalam transaksi perdagangan diantaranya Suku Kapauku, Suku Ngalum, Suku Timorini, dan Dani.

Pembahasan

Komoditi utama yang diperdagangkan oleh masyarakat dataran tinggi umumnya adalah garam, mata pisau dari batu dan babi. Di beberapa lokasi terpisah di wilayah dataran tinggi bisa dijumpai kolam-kolam air asin. Di lembah Baliem bagian timur terdapat dua sumber garam, yaitu di wilayah orang Logo Mabel dan di bagian selatan lembah. Garam dan air garam ditambang orang yang datang dari tempat-tempat yang jauh, dengan cara mencelupkan serat-serat batang pisang ke dalam air yang berkadar garam itu, yang kemudian diperas sehingga yang tertinggal diantara serat-serat itu adalah garam. Setiba mereka di rumah serat-serat itu dikeringkan dan dibakar menjadi abu. Abu itu kemudian digosok-gosok dengan daun pisang hingga lembut, lalu dibungkus dengan daun menjadi semacam paket berbentuk oval dengan berat sekitar dua kilo per paket. Abu inilah yang mereka pakai sebagai garam. Orang Logo Mabel, yaitu salah satu konfederasi klen Dani yang menguasai sumber garam itu, pada waktu-waktu tertentu menerima barang-barang berharga, berupa kerang *cypraea moneta*, tembakau, alat-alat yang terbuat dari besi, dari orang-orang yang mengambil garam secara perorangan, sedang kelompok-kelompok yang turut memanfaatkan garam itu seringkali memberikan bingkisan kepada kepala atau tokoh-tokoh adat setempat berupa babi (Koentjaraningrat, 1994:263; Muller, 2008:73).

Orang Dani memang banyak berdagang dengan dunia luar, mobilitas dan hubungan dagang antarkelompok atau antara orang Dani dengan orang-orang Papua lainnya, seperti misalnya dengan orang Jali dari daerah di luar Lembah Balim, atau dengan orang Asmat yang tinggal di bagian selatan Papua, maupun dengan orang Moni, Uhunduni, bahkan dengan orang Mek di daerah Danau Paniai, telah berlangsung sejak lama. Suku-suku bangsa tersebut memang mengenal orang Dani sebagai suku bangsa yang banyak memelihara babi dan menjadi pengeksport babi. Sebaliknya orang Dani mengimpor kerang *cypraea moneta*, bulu burung cendrawasih, manik-manik, jaring, damar, garam, sagu dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1994:264).

Orang-orang Kapauku disebut juga dengan orang Mee yang tinggal di sekitar danau-danau Wissel, telah menggunakan "uang" sebagai alat penukar. Uang mereka yang berupa kulit kerang *cypraea moneta* dan disebut

kapaukumege, mempunyai nilai-nilai yang berbeda satu sama lain. Orang-orang Mee membedakan *kapaukumege* lama dengan *kapaukumege* baru berdasarkan kilau dan warnanya. *kapaukumege* 'lama' dianggap lebih tinggi nilainya daripada *kapaukumege* 'baru'; nilai tukar *kapaukumege* 'lama' sama dengan 10 *kapaukumege* 'baru'. Harga barang-barang dipengaruhi oleh banyaknya persediaan, penawaran dan permintaan barang yang bersangkutan. Pedagang-pedagang Kapauku, melakukan perdagangan baik di wilayahnya sendiri, maupun keluar daerah hingga Mimika di pantai selatan. Adapun barang-barang yang diperdagangkan dari daerah pedalaman, ialah bahan-bahan cat oker, kayu kelapa, kapak dan pisau dari batu. Dari daerah pantai diimport garam (Boedisantoso, 1963: 303-304, Muller; 2008: 134).

Orang Ngalum yang mendiami lembah di bagian selatan deretan pegunungan Jayawijaya tepatnya di daerah Pegunungan Bintang, mempergunakan kulit kerang *cypraea moneta* yang mereka sebut dengan *siwol*, yang mempunyai nilai berbeda-beda, tergantung dari warna dan ukurannya. Nilai dari suatu benda diukur dengan nilai satu *siwol*. Karena itu orang Ngalum harus memiliki banyak *siwol*, yang mereka peroleh dari pantai selatan (daerah Merauke). Dalam berdagang, orang Ngalum menempuh jarak yang cukup jauh sehingga daerah pesisir sekitar Merauke, dan ke arah timur, mereka mempunyai hubungan dagang yang baik dengan penduduk sekitar perbatasan Papua New Guinea (Roemiak, 1994:320).

Perdagangan rupa-rupanya juga merupakan suatu aktivitas yang penting dalam masyarakat orang Timorini. Masyarakat Timorini yang tinggal di sekitar lembah-lembah Dika, Panara dan Donda, mempergunakan kerang *cypraea moneta* sebagai alat tukar dalam perdagangan, warna dan ukuran kerang harus memenuhi syarat-syarat yang khusus. Alat penukar ini, yang dalam waktu sekitar tahun 1923 rupa-rupanya mempunyai nilai dan daya tukar yang besar pada orang Timorini, disebut *tinale*. Mereka menjual barang-barang dagangan mereka untuk mendapat *tinale* tadi. Seekor babi, misalnya, dalam masa itu berharga 10 *tinale*. Kecuali babi, orang dari lembah pegunungan tengah ini memperdagangkan tembakau, batu untuk kapak-kapak dan kapak-kapak batu yang sudah selesai, tetapi tanpa kayu pegangan. Barang-barang itu diperdagangkan sampai amat jauh sekali, turun naik lereng-lereng gunung ke arah utara sampai ke daerah Sungai Taritatu (Sungai Idenburg) dan ke

danau-danau di sekitar Sungai Mamberamo (Koentjaraningrat, 1963:220-221).

Di wilayah dataran tinggi ini masih bisa ditemukan beberapa jenis moluska laut. Hal ini dimungkinkan karena wilayah dataran tinggi dulunya merupakan dasar laut sebelum akhirnya dasar laut ini 'naik' dan membentuk deretan pegunungan tengah Papua. Meskipun demikian, 'rumah kerang' yang dimanfaatkan sebagai alat tukar di dataran tinggi ini semuanya berasal dari wilayah pesisir – sebagian besar berasal dari Teluk Cendrawasih. Kesimpulan ini diambil karena Laut Arafura yang dangkal dan keruh di sebelah selatan tidak memungkinkan kerang-kerang (yang rumahnya dipergunakan sebagai alat tukar ini) untuk hidup. Jadi, diperkirakan jalur yang ditempuh oleh 'rumah kerang' ini sampai bisa mencapai wilayah pegunungan adalah sebagai berikut. 'Rumah kerang' ini mula-mula masuk melalui arah barat di Teluk Etna atau Nabire, terus ke wilayah Danau Paniai. Kemudian – dengan kemungkinan melalui banyak perantara, 'rumah-rumah kerang' inipun menyeberangi Dataran Danau Mamberamo, dan selanjutnya mencapai wilayah pegunungan tengah dan pegunungan tengah dan pegunungan timur. Sebagian 'rumah kerang' ini juga diperkirakan dibawa oleh masyarakat dataran tinggi Papua dari Selat Toreros dengan 2 cara: *pertama* dengan melalui wilayah Marind-Muyu; dan *kedua* dengan melalui dataran tinggi Papua New Guinea menuju ke arah timur di wilayah yang saat ini tergolong wilayah perbatasan internasional (Muller, 2008: 74).

Salah satu alat yang paling penting bagi masyarakat dataran tinggi adalah busur. Pada umumnya, masyarakat pegunungan tinggi ini mempergunakan busur yang bahan baku utamanya berasal dari pohon-pohon lokal. Di antara berbagai pohon lokal tersebut, yang dianggap sebagai pohon terbaik sebagai bahan baku pembuat busur ini adalah pohon palem hitam. Namun, pohon ini tidak ditemukan di dataran tinggi; oleh karena itulah maka sekelompok masyarakat yang mendiami wilayah pinggiran pegunungan kemudian sering bepergian ke dataran rendah untuk mengambil kayu pohon palem hitam sekaligus melakukan barter dengan penduduk dataran rendah. Umumnya alat barter penduduk dataran tinggi adalah tembakau dan bulu burung. Kedua jenis komoditi ini biasanya ditukar dengan 'rumah kerang' dan busur dari palem hitam.

3. Penutup

Kerang jenis *cypraea moneta* berperan sebagai alat tukar dalam perdagangan bagi masyarakat pegunungan tinggi Papua. Nilai tukar 'rumah kerang' ini bervariasi tergantung umur dan warna. Selain digunakan sebagai alat transaksi perdagangan dalam suku dan wilayahnya sendiri, kerang juga dipergunakan sebagai alat tukar dalam perdagangan dengan suku lain di luar wilayahnya.

Pemerintah Belanda mendirikan pusat pemerintahannya di daratan tinggi pada tahun 1938 di Enarotali, di tepi Danau Paniai. Tempat ini menjadi markas para administrator Belanda dan para missionaris (Muller, 2008:129), dan mereka mengenalkan gulden sebagai alat pembayaran sehingga mengurangi fungsi kerang sebagai alat pembayaran. Selain itu dengan adanya garam pabrik, sumber-sumber garam di lembah Baliem dengan demikian mulai berkurang artinya, sejak itulah kerang sebagai uang untuk membayar upeti kepada pemilik kolam air asin sudah tidak ada lagi.

Daftar Pustaka

- Boedisantoso, S. 1963. *Orang Kapauku dalam Penduduk Irian Barat* (Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar eds.). Jakarta: P.T. Penerbit Universitas. Hal. 300-319.
- Hisket, M. 1966. *Materials Relating to the Cowry Currency of the Western Sudan*. **Bulletin of S.O.A.S.** Vol. 29.
- Koentjaraningrat. 1963. *Orang Timorini dalam Penduduk Irian Barat* (Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar eds.). Jakarta: P.T. Penerbit Universitas. Hal 216-232.
- Koentjaraningrat. 1994. *Konfederasi Perang dan Pemimpin dalam Masyarakat Dani dalam Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk* (Koentjaraningrat eds.). Jakarta: Djambatan. Hal. 258-296.
- Muller, Kall. 2008. **Mengenal Papua**. Jayapura: Daisy World Books.
- Roembiak, M. D. E. 1994. *Masyarakat Ngalum di Daerah Pegunungan Bintang dalam Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk* (Koentjaraningrat eds.). Jakarta: Djambatan. Hal. 313-333.
- Sylvain Levy, Jean Przyluski, dan Julies Block. 1929. **Pre-Aryan and Pre-Dravidian in India**. Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Prabodh Chandra Bagchi. U. of Calcuta.

*Penulis, Kandidat Peneliti pada Balai Arkeologi Jayapura